

Penerapan Moderasi Beragama Pada Etnis Tionghoa (Studi Kasus SMP Karuna Dipa Palu)

Sandi Adhar^{1*}, Hamka Hamka² & Saepudin Mashuri³

¹Pendidikan Agama Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Sandi Adhar, E-mail: sandiadhar99@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

Moderasi Beragama, Etnis Tionghoa, SMP Karuna Dipa Palu

ABSTRAK

Indonesia sebagai bangsa yang plural dan multikultural menghadapi tantangan besar dalam mengelola keberagaman agama, etnis, dan budaya. Politisasi SARA, intoleransi, serta penyebaran radikalisme di ruang pendidikan menjadi isu yang krusial, terutama di tingkat SMP yang merupakan fase pembentukan karakter. Salah satu keberagaman di SMP Karuna yaitu adanya pada peserta didik etnis Tionghoa yang mana etnis Tionghoa mendapatkan stigma bahwa mereka cenderung eksklusif atau menutup diri dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk praktik dan pendekatan penerapan moderasi beragama oleh etnis Tionghoa di SMP Karuna Dipa Palu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika sosial dan budaya yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut, khususnya dalam konteks keberagaman agama dan etnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh peserta didik Tionghoa mencerminkan sikap menjunjung tinggi nilai toleransi dan interaksi sosial asosiatif. Hal ini tampak dalam sikap saling menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya, serta kerja sama lintas agama dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Pendekatan penerapan moderasi beragama di kedua sekolah dilakukan melalui kebijakan sekolah, proses pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Di SMP Karuna Dipa Palu, pendekatan tersebut meliputi penguatan visi dan misi berwawasan multikultural, program literasi keagamaan, IMTAQ, serta kegiatan sosial keagamaan. Dalam pembelajaran, nilai-nilai moderasi diintegrasikan melalui metode dan materi yang inklusif, sementara kegiatan ekstrakurikuler mendukung pengembangan karakter moderat peserta didik. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik etnis Tionghoa di SMP Karuna Dipa Palu memiliki sikap keterbukaan dalam berinteraksi sosial dan sekolah juga membangun lingkungan pendidikan yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman. Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi moderasi beragama di sekolah lain, serta memperkuat posisi institusi pendidikan sebagai agen penting dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan berwawasan kebangsaan.

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan Bangsa Plural dan Multikultural, hal ini dapat dilihat dari berbagai suku, agama, entik, budaya, sosial-politik, sosial-ekonomi dan status-sosial yang terejawantahkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman yang begitu kompleksitas ini tidak dimiliki Bangsa Negara lain. Keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan pemberian Tuhan, sehingga keragaman menjadi *"taken for granted"* yang harus dikelola dengan baik. Keberagaman yang harusnya menjadi modal sosial bagi Bangsa Indonesia, akan tapi kenyataannya masih jauh dari kenyataan yang ada, bahkan masih banyak kelompok masyarakat, suku, agama, ras sampai kepada kelompok antargolongan yang masih mempersoalkan keberagaman

*Sandi Adhar Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

itu sendiri. Kemungkinan ini dapat terjadi, karena ketidaktekungan cara pandang, pemahaman dan kesadaran perbedaan secara kolektif.

Tahun 2023, SETARA Institute melakukan survei sikap toleran kepada remaja SMA di lima kota (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang) dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 947 remaja SMA. Survei ini merupakan survei yang mengadopsi dan memodifikasi survei yang telah dilakukan SETARA Institute di tahun 2016. Dalam survei ini, remaja dikelompokkan pada 4 kategori yaitu: toleran, intoleran pasif, intoleran aktif dan potensi terpapar. Berdasarkan data di atas, sikap toleran mengalami peningkatan dari 61,6% menjadi 70,2% intoleran pasif mengalami penurunan dari 35,7% menjadi 22,4%, intoleran aktif mengalami peningkatan dari 2,4% menjadi 5%, dan potensi terpapar mengalami peningkatan dari 0,3% menjadi 0,6%. Meskipun lokasi survei ini berbeda, dan rentang waktu terpaut cukup jauh bagi sebuah perubahan dan gambaran kondisi sosial, tetapi gambaran tren tersebut dapat menunjukkan berbagai dinamika kategori toleransi peserta didik SMA dalam 7 tahun terakhir. (Setara Institut, 2024)

Bersumber pada hasil survey indeks kerukunan umat beragama (KUB) 2024 yang secara rutin dilakukan oleh badan litbang serta diklat kementerian agama juga mencatat tren peningkatan. Saiful Rahmat Dasuki sebagai Wakil Menteri Agama (Wamenag) mengatakan dalam 3 tahun terakhir, indeks IKUB Indonesia menampilkan tren positif. Indeks KUB 2022 sebesar, 73,09. Sedangkan 2 tahun selanjutnya indeks KUB sebesar 76,02 pada 2023, serta 76,47 pada 2024. (Kementerian Agama RI, 2024) Bersumber pada hasil survey indeks kerukunan umat beragama (KUB) 2024 yang secara rutin dilakukan oleh badan litbang serta diklat kementerian agama juga mencatat tren peningkatan. Saiful Rahmat Dasuki sebagai Wakil Menteri Agama (Wamenag) mengatakan dalam 3 tahun terakhir, indeks IKUB Indonesia menampilkan tren positif. Indeks KUB 2022 sebesar, 73,09. Sedangkan 2 tahun selanjutnya indeks KUB sebesar 76,02 pada 2023, serta 76,47 pada 2024. (Kementerian Agama RI 2024) Berkenaan dengan ekstremisme dan radikalisme, survey dilakukan oleh LP2M UIN Datokarama Palu yang mana menindikasikan potensi terpaparnya ekstremisme dan radikalisme dikalangan mahasiswa. (Teras Kabar,2024) jika melihat data tersebut ini patut diduga bahwa ada yang belum selesai pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Sehingga, lembaga pendidikan pada tingkat SMP mengambil peran penting. Dimana sekolah merupakan mikrokosmos kemajemukan yang mana di dalamnya terdapat berbagai etnis, budaya serta agama. Sekolah seyogianya melakukan pencegahan sejak dini dengan menjadi benteng penghalang bagi paham terlarang menyebarkan ideologi mereka, bukan malah sebaliknya sekolah menjadi penyumbang paham terlarang tersebut.

Yayasan Karuna merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di kota Palu Sulawesi Tengah. Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti mencoba menggambarkan fenomena yang ditemukan di Yayasan Karuna Dipa berkenaan dengan moderasi beragama. Dalam penelitian berfokus pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan lembaga pendidikan yang dianungi oleh Yayasan Karuna Dipa, yang mana di dirikan oleh tokoh-tokoh Agama Budha dari etnis Tionghoa. Tentu dengan berlatar belakang Agama Budha dan Etnis Tionghoa tidak menjadikan sekolah ini tertetap dalam berbagai perbedaan. Pada saat melakukan observasi awal ditemukan bahwa, SMP Karuna Dipa sangat multi kultur yang di mana di dalamnya terdapat berbagai suku, budaya, bahasa dan agama. Maka tidak berlebihan jika sekolah yang dinaungi Yayasan Karuna Dipa merupakan representativ keberagaman yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mencoba untuk mengkaji secara sistematis tentang: Bagaimana bentuk praktek moderasi beragama etnis Tionghoa di SMP Karuna Dipa? dan Bagaimana pendekatan penerapannya moderasi beragama di SMP Karuna Dipa Palu? Sehingga kajian mengenai moderasi beragama etnis Tionghoa, merupakan salah satu bentuk kajian yang seharusnya dikaji secara akademisi tentang moderasi beragama dengan segala bentuk heterogenitas dan unsur pluralitas yang ada di sekolah tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Konsep Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama tengah menjadi program prioritas Pemerintah Indonesia pada tahun 2019 Kementerian Agama telah menerbitkan "*buku moderasi*". Namun di masyarakat muncul salah paham tentang konsep moderasi beragama, tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat berarti tidak teguh pendiriannya dan tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan amalan agamanya. Banyak juga yang menganggap konsep ini berarti "memoderasi agama". Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan praktek yang tidak berlebihan saat menjalani ajaran agama yang tidak ekstrim, baik ekstrim dalam meyakini secara mutlak kebenaran satu tafsir teks dan menganggap *sesat* penafsir lainnya. Maupun ekstrim dalam menggunakan akal, hingga mengabaikan kesucian agama.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika

dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Sedangkan Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. (Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

Dari tinjauan etimologis, kata moderasi merupakan kata serapan dari *moderation* dari kata sifat *moderate* yang artinya *not extreme*; *limited* artinya tidak ekstrim atau terbatas. (Martin H. Manser, 1991 Secara terminologis, menurut Ma'ruf Amin, makna kata "*wasatan*" yaitu pertengahan sebagai keseimbangan (*al-tawazun*), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: spiritualitas (*ruhiyah*) dengan material (*maddiyah*), individualitas (*fardiyyah*) dengan kolektivitas (*jama'iyyah*), kontekstual dengan tekstual, konsisten (*sabat*) dengan perubahan (*tagayyur*). (Nafis et al., 2019)

Azymardi Azra mengatakan bahwa moderasi adalah nilai kebaikan yang memotivasi terbentuknya harmonisasi sosial politik dan keseimbangan antara kehidupan pribadi, keluarga, sosial, dan masyarakat. Untuk memahami konsep moderasi, Azra kerap menyebut Islam *wasathiyah*, yang artinya jalan tengah (*middle path*) atau menghindari perilaku dan tindakan berlebihan yang cenderung eksklusifisme dan ekstrimisme. Sikap *wasathiyah* (*middle path*) ini memotivasi kaum Muslim berperilaku inklusif, terbuka, moderate, akomodatif serta toleran terhadap penganut agama lain, kelompok budaya lain, atau kelompok lain yang memiliki ideologi politik yang berbeda. (Azumardi Azrah, 2020)

Moderasi dalam beragama merupakan jalan menuju toleransi, memilih untuk moderat berarti menginginkan perdamaian. Liberalisme dan radikalisme dalam beragama akan selalu melahirkan konflik dan nirperdamaian. Moderasi dalam beragama ingin memandang semua pemeluk agama dalam posisi egaliter, sehingga dari sini, sikap saling memiliki (*sense of having*) dan saling mengisi (*sense of being*), dalam beragama. Pada akhirnya konsep orang yang berbeda (*the other*) tidak akan ada lagi.

2.2 Bentuk dan Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Sebelumnya telah dijelaskan pengertian moderasi beragama baik itu menurut para ahli dan lembaga (Kementrian Agama). Tentu, akan lebih lengkap kiranya khazanah pengetahuan apabila dijelaskan juga bentuk-bentuk dari moderasi beragama. Bentuk moderasi beragama berkaitan dengan relasi agama, sehingga ujung dari itu semua terciptanya kerukunan antar umat beragama, (intra-agama, antar-agama). Adapaun bentuk moderasi beragama menurut Kementrian Agama sebagai berikut: Sikap menghormati terhadap penganut agama lain, Sikap yang baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan bersosial (hublum minan nas), Sikap inklusi terhadap adanya keberagaman, Mencari kebenaran pihak lain, Memiliki sikap toleransi yang tinggi, Menghormati dan menghargai perbedaan pendapat yang terjadi dan Tidak bersikeras memaksakan kehendak kepada pihak lain yang tidak sepakat. (Kementrian Agama RI, 2019)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui seberapa moderat seseorang atau umat beragama dengan mudah dilihat dari cara pandang, perilaku dan sikap beragama seperti yang telah diuraikan di atas dan ini menjadi ukuran yang jelas terhadap umat beragama.

2.3 Indikator Moderasi Beragama

Berkenaan dengan indikator moderasi dalam beragama perlu menjadi perhatian semua kalangan. Sebagai bangsa yang multikultural sudah menjadi kewajiban dalam merumuskan moderasi dalam beragama. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama sesuai dengan intruksi langsung Lukman Hakim Saefuddin sebagai Menteri Agama pada saat itu melakukan kajian indikator moderasi beragama menyimpulkan bahwa sedikitnya empat indikator moderasi dalam beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal (*lokal wisdom*). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara keempat indikator ini menjadi norma dan tolak ukur sejauh mana seseorang memiliki paham dan sikap moderat dalam beragama.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah keterikatan warga Negara dengan penuh tanggung jawab untuk setia dan menumbuhkan kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama akan membuat suatu keterikatan yang mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan terbebas dari segala hal yang akan memecahbelahkan antar umat beragama. (Hidayat Rahmat, 2020)

b. Toleransi

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. (Kementrian Agama RI, 2019)

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan adalah sebuah sikap atau tindakan berbuat dzalim terhadap orang lain. Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kedamaian dan sangat melarang tindakan kekerasan antar-sesama, Berdasarkan pelakunya kekerasan dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu : Kekerasan individual adalah kekerasan yang dilakukan oleh individu. Contohnya: pencurian, penganiayaan, dan lain-lain, Kekerasan kolektif adalah kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang banyak. Contohnya: tawuran, peperangan, pembulian yang dilakukan oleh sekelompok orang, dan lain-lain. (Hidayat Rahmat, 2020)

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Meskipun tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur, akan tetapi orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. (Pipit Aidul Fitriyana, 2020)

2.4 Pendekatan Teori Fungsionalisme Struktural AGIL Dalam Menciptakan Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan

Menelaai menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, AGIL atau teori skema (*Adaptation, Goal attainment, integration, latency*) dengan paradigma fakta sosial. Talcott menyakini AGIL ini menjadi sistem yang membuat seseorang bertahan dan mengembangkan hidupnya dalam sebuah kelembagaan dan kehidupan bermasyarakat. Berikut adalah penjelasan tentang AGIL: a) Adaptasi (*adaptation*) : ada sebuah sistem yang harus memenuhi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungan, kemudian lingkungan menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhannya. b) Pencapaian tujuan (*goal attainment*) adalah sebuah sistem yang harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. c) Integrasi (*integration*) adalah sistem yang harus mengatur hubungan yang menjadi komponen dan mengatur hubungan ketiga (AGL). d) Latensi (*latency*) adalah pemeliharaan pola yang dapat mempertahankan budaya dan motivasi. (George Ritzer & Douglas J. 2012)

Empat konsep yang telah dijelaskan di atas ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat, empat konsep tersebut sangat dibutuhkan agar suatu sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan. Selain itu sistem sosial dalam masyarakat harus mempunyai struktur dan undang-undang yang jelas, sehingga akan dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Teori struktural fungsionalisme ini memfokuskan pada struktur masyarakat dan antar hubungan dari berbagai struktur tersebut yang saling mendukung menuju keseimbangan yang dinamis. Kajian tersebut dikonsentrasikan pada bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan suatu keteraturan dengan berbagai elemen. (George Ritzer, Douglas J, 2005)

3. Metodologi

Makalah Menggunakan 1. Metodologi Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Studi Kasus, 2. Lokus Penelitian Di Smp Karuna Dipa Palu Jln. Sungai Lariang No. 21, Kelurahan Nunu, Kecamatan Tatangan, Kota Palu, Sulawesi Tengah, 3. Data Dan Sumber Data Yaitu ; Data Primer Meliputi, Kepala Sekolah Smp Karuna Dipa, Guru Agama Dan Umum Dan Peserta Didik Etnis Tionghoa. Data Sekunder Meliputi, Data Statistik Peserta Didik, Kurikulum Sekolah Dan Dokumentasi Kegiatan Sekolah. 4. Teknik Pengumpulan Data Meliputi, Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi. 5. Teknik Analisis Data Meliputi Reduksi Data, Display Data Dan Kesimpulan. 6. Pengecekan Keabsahan Data Meliputi, Perpanjangan Pengamatan, Pembahasan Teman Sejawat Dan Triangulasi Data.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Bentuk praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh etnis Tionghoa mencerminkan:

- a. Menjunjung Tinggi Nilai Toleransi, yang ditunjukkan melalui sikap saling menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya antar warga sekolah.
- b. Interaksi Sosial Asosiatif, yaitu terwujudnya hubungan sosial yang harmonis dan kolaboratif antara peserta didik Tionghoa dengan peserta didik dari latar belakang berbeda

4.2 . Pendekatan di SMP Karuna Dipa Palu dilakukan melalui:

- a. Program dan Kebijakan, seperti visi dan misi sekolah yang multikultural, literasi keagamaan, program IMTAQ, dan kegiatan bakti sosial yang mencerminkan kolaborasi antar umat beragama.
- b. Pembelajaran, dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pelajaran serta penggunaan metode demonstrasi dalam pendidikan agama.
- c. Ekstrakurikuler, yang mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan OSIS, kerja sama lintas agama, kesenian, olahraga, serta program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

5. Kesimpulan

Praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh peserta didik etnis Tionghoa di SMP Karuna Dipa Palu menunjukkan bahwa harmoni dalam keberagaman bukan sekadar wacana, melainkan realitas yang hidup dalam keseharian. Nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghargai telah menjadi fondasi interaksi sosial yang asosiatif dan kolaboratif antar peserta didik lintas etnis dan agama. Keberadaan peserta didik Tionghoa justru memperkaya dinamika sosial sekolah, membuktikan bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan jembatan menuju kebersamaan. Lebih lanjut, pendekatan institusional yang dilakukan sekolah melalui kebijakan multikultural, pembelajaran inklusif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter, menunjukkan komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui sinergi antara program, pengajaran, dan pengalaman belajar di luar kelas, SMP Karuna Dipa Palu telah menjadi miniatur masyarakat majemuk yang mampu merawat kerukunan dalam bingkai pendidikan.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, temuan ini memperkaya literatur mengenai moderasi beragama dalam konteks pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan yang berbasis etnis minoritas. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi arena strategis dalam memperkuat kohesi sosial, jika dikelola dengan pendekatan yang inklusif dan transformatif. Secara praktis, pendekatan moderasi beragama yang diterapkan di Karuna Dipa Palu dapat menjadi model pembelajaran dan manajemen sekolah bagi lembaga pendidikan lain, terutama yang berada dalam lingkungan masyarakat multikultural. Kebijakan sekolah, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi memberikan kontribusi besar dalam menciptakan suasana pendidikan yang damai, terbuka, dan menghargai keberagaman.

Referensi

- Agama; Indonesia; Moderasi, (2019) *Moderasi Beragama Kemenak RI*, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat, .15
- Azyumardi Azra,(2020) *Moderasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2020
- FITRIYANA, Pipit Aidul, et al.(2020) *Dinamika moderasi beragama di Indonesia*. 30
- George Ritzer & Douglas J.(2012) *teori sosiologi dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir, teori social post modern* Bantul : Kreasi Wacana,
- George Ritzer & Douglas J Goodman. (2005) *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media,
- Hidayat, R. (2022). Toleransi Dan Moderasi Beragama. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 49-60.
- Hidayat, R. (2022).Toleransi Dan Moderasi Beragama. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 45
- Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, *GUAU Jurnal* 85–99.
- Kementrian Agama RI,(2024) *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47*
- Kementrian Agama RI,(2024) *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47*
- Martin H. Manser, (1991) *Oxford Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press,
- Nafis, M. Cholil *et al.* (2019), *Islam Wasathiyah*, Jakarta: Komisi Dakwah MUI
- SURVEI TOLERANSI SISWA SMA | Setara Institute* (Laporan Hasil penelitan Setara Institute November 2024)
- Teras Kabar* (Laporan Utama) "*Hasil Survei LPPM, Mahasiswa UIN Datokarama Rentan Terpapar Ekstrimisme dan Radikalisme* | Teraskabar.id" Nov 2024